



Edisi 1351/XXVIII
No.01-2026

Mimbar Jum'at

02 Januari 2026/13 Rajab 1447 H



Masjid Istiqlal Sebagai Trend Setter Masjid Modern



Diterbitkan Oleh:

BIDANG PENYELENGGARAAN PERIBADATAN
BADAN PENGELOLA MASJID ISTIQLAL (BPMI)
JAKARTA- INDONESIA

Agenda Shalat Jum'at Masjid Istiqlal

02 Januari 2026 M / 13 Rajab 1447 H

Waktu Adzan : 12.00 WIB

Khatib : Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA
Imam I : Dr. H. Ahmad Husni Ismail, M.Ag
Imam II : H.M. Anshoruddin Ibrahim, M.Ag
Muadzin I : Ilham Mahmuddin, S.Pd
Muadzin II : H. Muh. Syawal Mubarak, S.Sos
Qori : H. Muh. Syawal Mubarak, S.Sos
(Maqro : QS. An Nisa : 127 - 128)

Disiarkan Langsung :

TELEVISI REPUBLIK INDONESIA (TVRI) Nasional 

YOUTUBE MASJID ISTIQLAL TV 

IBADAH SHALAT JUM'AT TERBUKA UNTUK UMUM

Daftar Isi

Pengantar Redaksi – Khutbah Jum'at –
Goresan Imam Besar – Dialog Zuhur Pilihan – Hikmah –
Pelayanan Masjid Istiqlal – Pelayanan Bimbingan Ikrar Syahadat –
Jadwal Narasumber Kajian Dialog Zhuhur – Daftar Shalat Ghaib –
– Jadwal Waktu Shalat

Dari Abu Hurairah *radhiallahu anhu*, Rasulullah bersabda :
*Artinya : “Apabila engkau berkata pada temanmu diamlah
sewaktu imam (khatib) berkhotbah, maka engkau telah lalai
(telah sia-sialah pahala Jum'atnya)” (HR. Bukhari dan Muslim).*

MOHON TIDAK DIBACA KETIKA KHUTBAH BERLANGSUNG

PENGANTAR REDAKSI

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh
Bismillahi walhamdulillah wa asholatu wa assalam 'ala Rosulillah.*

Al-hamdulillahi Rabbil 'Alamin Was Shalatu Was Salamu 'Ala Asyrafil Anbiyai Wal Mursalin Wa 'Ala Alihi Wa Shahbihi Ajma'in. Segala puji bagi Allah SWT atas segala limpahan nikmat-Nya yang tidak pernah berhenti. Shalawat dan salam selalu tercurah kepada junjungan kita, baginda Nabi Besar Muhammad SAW, seluruh keluarga, serta para sahabat-sahabatnya.

Khutbah Jumat edisi ini disampaikan oleh Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA, dengan tema "Masjid Istiqlal sebagai Trend Setter Masjid Modern". Goresan Imam Besar, Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA kali ini membahas "Shalat Perspektif Syariah, Tarekat, dan Hakikat (1)", yang semoga di dalamnya terdapat kandungan informasi yang bermanfaat.

Pembaca mimbar jum'at yang Budiman,

Dalam kolom kajian dialog zuhur pilihan berisi tentang Sedikit Ilmu Lebih Baik dari Banyak Ibadah yang disampaikan oleh KH. Ahmad Mudzakir Abdurrahman, Lc., MA. Sedangkan pada kolom hikmah mimbar jumat edisi ini, Saparwadi Nuruddin Zain mengajak kita bermuhasabah dengan tema "Ya Allah, Terimalah Amal Perbuatan Kami".

Pada lembar yang lain, kami sajikan informasi terkait jadwal kajian dialog dzuhur sepekan ke depan, info pelayanan ikrar shahadat dan program kegiatan lainnya di Masjid Istiqlal.

Kami tim redaksi Mimbar Jum'at Masjid Istiqlal, mengucapkan terima kasih atas dukungan para pembaca, semoga informasi dan tulisan, selamat membaca. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. (AKR)

KHUTBAH JUMAT

“Masjid Istiqlal sebagai Trend Setter Masjid Modern”

Oleh: Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, M.A.
Menteri Agama RI & Imam Besar Masjid Istiqlal

Khutbah Pertama

اِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ
شُرُوْرٍ اَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ اَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِي اللّٰهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ
وَمَنْ يُّضِلِّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ
لَهُ، وَاَنَّهُ رَبُّنَا وَالِهِنَا الَّذِي لَا نَعْبُدُ غَيْرَهُ وَلَا نَسْتَعِيْنُ بِمَا سِوَاهُ مِمَّنْ
خَلَقَهُ. وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ النَّبِي الْكَرِيْمُ. صَلَوَاتُ
اللّٰهِ وَسَلَامُهُ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ خَاتَمِ الْاَنْبِيَاءِ الْمُرْسَلِيْنَ وَعَلٰى اٰلِهِ
وَاَصْحَابِهِ الَّذِيْنَ اِعْتَصَمُوْا بِحَبْلِ اللّٰهِ الْمَتِيْنِ وَكِتَابِهِ الْمُبِيْنِ. فَيَا اَيُّهَا
الْحَاضِرُوْنَ، اِتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوْتُوْنَ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.
قَالَ اللّٰهُ تَعَالٰى فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَهُوَ اَصْدَقُ الْقَائِلِيْنَ. اَعُوْذُ بِاللّٰهِ
مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ
الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا
مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Artinya: "Sesungguhnya yang (pantas) memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, serta tidak takut (kepada siapa pun) selain Allah. Mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk."

Jamaah Jum'at rahimakumullâh,

Dalam kesempatan khutbah hari ini, khatib ingin mengajak kita semua merenungi beberapa aspek penting dari fungsi masjid bagi umat Islam khususnya, dan umat manusia umumnya. Hari ini kita mengangkat tema "Masjid Istiqlal sebagai Trend Setter Masjid Modern." Pada kesempatan ini khatib mengajak kita semua merenungkan kembali satu gagasan penting, yaitu masjid sebagai trend setter, atau masjid sebagai penentu arah, pembentuk budaya, dan penggerak kebaikan di tengah masyarakat. Masjid bukan hanya tempat shalat dan ibadah semata-mata, tetapi pusat pemaknaan hidup. Sering kali masjid dipahami semata-mata sebagai tempat shalat berjamaah. Padahal dalam sejarah Islam, masjid adalah pusat peradaban, pusat pendidikan, pusat musyawarah, pusat pelayanan sosial, pusat persaudaraan, dan pusat pembinaan akhlak. Kita menganggap tema ini signifikan, mengingat masjid di zaman ini menghadapi banyak tantangan besar. Di antaranya, tantangan relevansi, agar masjid tidak hanya ramai pada ritual, tetapi juga hidup sebagai pusat pembinaan umat. Begitu pun dengan tantangan keteladanan, agar masjid menjadi sumber inspirasi bagi masyarakat di tengah arus informasi, gaya hidup yang berubah begitu cepat.

Jamaah Jum'at rahimakumullâh,

Mengapa konteks masjid modern menjadi penting. Modern bukan berarti meninggalkan tradisi, apalagi meninggalkan syariat. Modern dalam Islam berarti kembali pada tujuan utama masjid namun dengan cara yang lebih efektif, tertib, bersih, ramah, inklusif, dan bermanfaat bagi umat. Kembali pada tujuan utama masjid juga berarti melihat kembali fungsi dan peran masjid di masa Rasulullah dan para Sahabat dan kemudian diterjemahkan dan diakutualisasikan di masa sekarang. Karenanya, masjid modern pada dasarnya adalah masjid yang teguh pada ibadah dan akidah, kuat pada ilmu dan akhlak, rapih pada tata kelola, tanggap pada kebutuhan sosial, hadir dalam persoalan umat, dan menjadi pusat kedamaian.

Istilah yang selalu digunakan bagi semua upaya untuk menghidupkan masjid adalah ta'mir atau pemakmuran. Memakmurkan masjid berarti menghidupkan masjid, di mana ibadahnya hidup, ilmunya hidup, kepeduliannya hidup, dan pengaruh baiknya hidup. Semua pihak yang terlibat dalam upaya-upaya memakmurkan masjid kemudian dituntut memiliki pengetahuan yang memadai tentang masjid (Fikih Masjid), sekaligus memiliki kretarivitas pemikiran dan keterampilan yang mendukung upaya-upaya pemakmuran tadi. Di sini, Allah memuji semua pihak yang memakmurkan masjid:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

Artinya: “*Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir...*” (QS. At-Taubah: 18)

Jamaah Jum'at rahimakumullâh,

Trend setter biasanya dipahami sebagai pihak yang “menciptakan tren” yang mencakup gaya berpakaian, gaya bicara, gaya hidup. Tetapi dalam Islam, trend setter yang

paling mulia adalah yang menciptakan tren kebaikan, yaitu dengan menularkan nilai yang mengangkat martabat manusia, menenangkan jiwa, memperbaiki akhlak, dan menyehatkan masyarakat. Nabi SAW bersabda:

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً، فَلَهُ أَجْرُهَا، وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْءٌ، وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً، كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

Artinya: “Barangsiapa yang membuat sunnah hasanah dalam Islam maka dia akan memperoleh pahala dan pahala orang yang mengikutinya, dengan tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan barangsiapa yang membuat sunnah sayyi’ah dalam Islam maka ia akan mendapatkan dosa dan dosa orang yang mengikutinya, dengan tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun”. (HR Muslim).

Maka ketika masjid menjadi trend setter, itu berarti masjid menjadi pabrik keteladanan. Dari masjid lahir kebiasaan-kebiasaan baik yang dapat diteladani umat dan warga, misalnya disiplin, jujur, rapi, bersih, sopan, peduli, dan berilmu. Krisis terbesar masyarakat modern bukan sekadar krisis ekonomi atau teknologi, tetapi krisis adab: mudah marah, mudah menghina, mudah menuduh, mudah menyebar fitnah. Padahal akhlak dan adab adalah mahkota ilmu. Dalam konteks ini, masjid harus menjadi teladan di mana lisan mesti dijaga dengan tidak memaki, tidak merendahkan kelompok lain, tidak menyebarkan hoaks. Hati mesti dirawat dengan tidak hasad, tidak dengki, tidak merasa paling suci. Tangan mesti digunakan baik untuk menolong, bukan melukai. Kalau masjid hidup, maka jamaahnya akan terbentuk. Bila jamaah terbentuk, maka masyarakat ikut berubah. Karena perubahan besar selalu dimulai dari pusat nilai, dan masjid adalah pusat nilai itu.

Jamaah Jum'at rahimakumullâh,

Masjid mesti berfungsi sebagai trend setter disiplin dan kualitas hidup. Kita belajar banyak dari shalat berjamaah yang mengajarkan kita disiplin waktu, tertib barisan, kesetaraan, dan kepemimpinan. Adzan mengajarkan penghormatan pada waktu. Shaf mengajarkan ketertiban dan kesetaraan di mana yang kaya dan miskin dapat berdiri sejajar. Imam mengajarkan kepemimpinan yang diikuti karena amanah, bukan karena popularitas. Begitu pun salam mengajarkan kedamaian sebagai penutup ibadah.

Jika nilai ini dibawa ke rumah, kantor, kampus, dan pasar, maka masjid benar-benar menjadi trend setter kebaikan. Kita dapat membayangkan jika budaya masjid menjadi budaya urban atau kota modern. Ini semua mencakup tepat waktu menjadi kebiasaan, antrean menjadi tertib, sampah dibuang pada tempatnya, perselisihan diselesaikan dengan musyawarah, dan pada akhirnya orang lemah dan termarginalkan selalu mendapatkan perlindungan. Inilah tren yang diridai Allah SWT.

Jamaah Jum'at rahimakumullâh,

Masjid juga mesti berfungsi sebagai trend setter ilmu, yaitu melawan kebodohan dengan hikmah. Masjid harus menjadi rumah ilmu. Kita tidak boleh membiarkan masjid sunyi dari kajian yang menyejukkan, pembinaan remaja, kelas membaca al-Qur'an, literasi keluarga, dan berbagai pelatihan yang bermanfaat. Allah menyebut masjid sebagai tempat dzikir dan ilmu:

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ

Artinya: "Di rumah-rumah (masjid) yang Allah izinkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya..." (QS. An-Nur: 36)

Karena itu, masjid perlu memimpin banyak tren kebaikan, seperti tren belajar yang bukan hanya viral, tapi

bernilai; tren bertanya dengan adab, bukan menyerang; atau tren mencari solusi, bukan mencari kambing hitam. Ini mencakup tren literasi digital di mana masjid membimbing jamaah agar bijak bermedia sosial dengan menyebarkan yang benar saja, menahan informasi yang destruktif dan merusak, dan di saat yang selalu mengedepankan tabayyun.

Jamaah Jum'at rahimakumullâh,

Masjid juga mesti berfungsi sebagai trend setter pelayanan sosial. Masjid juga harus memimpin tren kepedulian. Rasulullah úy menjadikan masjid sebagai pusat ukhuwah dan layanan sosial. Dari masjid lahir semangat berbagi, zakat, infak, sedekah, dan gotong royong. Kita menginginkan masjid yang bukan hanya megah bangunannya, tetapi megah pengaruhnya. Masjid mesti menjadi shelter di mana yang sakit didampingi, yang miskin dibina, yang yatim disantuni, yang janda dan lansia diperhatikan, pemuda diarahkan, atau keluarga yang retak dikuatkan. Di sini, masjid trend setter berarti masjid yang mengajak masyarakat: "Mari menjadi manusia yang bermartabat dan bermanfaat sekaligus. Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.

Di sisi lain, masjid juga mesti berfungsi sebagai trend setter persatuan. Karena Indonesia dianugerahi keragaman, maka masjid mesti menjadi pelita persatuan dengan menguatkan ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathaniyah, dan ukhuwah insaniyah atau persaudaraan sesama manusia, bahkan ukhuwah makhluqiyah, yaitu persaudaraan sesama makhluk yang diciptakan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam konteks ini, masjid dapat memimpin tren damai dengan nilai-nilai baik bahwa beda pendapat tidak berujung pada perpecahan; beda pilihan tidak menjadi permusuhan, beda latar tidak menjadi hinaan. Di masjid, kita belajar bahwa yang paling mulia adalah yang paling bertakwa, bukan yang paling keras suaranya, bukan yang paling banyak pengikutnya, bukan yang paling sering menghakimi.

Jamaah Jum'at rahimakumullâh,

Masjid juga sejatinya menjadi tempat yang memaksimalkan peran perempuan dan pemuda. Jika masjid ingin menjadi trend setter, maka masjid harus merangkul semua kekuatan umat khususnya perempuan dan pemuda. Perempuan adalah sekolah pertama bagi anak-anak. Jika masjid membina ibu-ibu dengan ilmu, adab, dan ketahanan keluarga, maka masjid sedang membangun generasi yang kuat. Sementara itu, pemuda adalah energi perubahan. Jika masjid hadir sebagai tempat yang ramah pemuda dengan adanya ruang belajar, ruang kreativitas, ruang diskusi yang santun, maka masjid tidak akan ditinggalkan generasi masa depan. Masjid trend setter bukan masjid yang "mengusir" anak muda karena berisik, tetapi masjid yang mendidik anak muda menjadi pemimpin yang beradab.

Jika kita menginginkan masjid menjadi trend setter kebaikan, maka kita perlu melakukan beberapa langkah sederhana namun penting. Kita mesti memakmurkan masjid dengan hadir dan konsisten. Konsistensi adalah rahasia perubahan. Jangan biarkan masjid ramai hanya di momen tertentu, tetapi sepi di hari lainnya. Mulailah dari yang mampu kita lakukan seperti shalat berjamaah, ikut kajian, mendukung program sosial, mengajak keluarga. Selain itu, kita mesti jadikan masjid sebagai pusat solusi, bukan pusat konflik. Masjid harus melahirkan bahasa yang menyejukkan, bukan memperkeruh. Jika ada persoalan, selesaikan dengan musyawarah. Jika ada beda pendapat, gunakan adab. Jika ada informasi, lakukan tabayyun. Di sisi lain, masjid mesti menjadi penggerak generasi, dengan memberi ruang pada pemuda untuk berkhidmat, baik sebagai panitia, tim kebersihan, tim literasi digital, tim kegiatan sosial.

Jamaah Jum'at rahimakumullâh,

Masjid Istiqlal bukan sekadar masjid terbesar dan ikon ibu kota. Ia adalah simbol kemerdekaan, simbol kebangsaan, sekaligus simbol Islam rahmatan lil 'alamin yang diharapkan mampu menyapa semua umat. Masjid Istiqlal terletak

berdampingan dengan pusat-pusat birokrasi dan ekonomi, dan bahkan berdekatan dengan rumah-rumah ibadah agama lain. Ini memberi pesan kuat bahwa Islam hadir bukan untuk memecah, tetapi untuk memperkuat persaudaraan, menjaga kehormatan manusia, dan menebar kedamaian. Ketika Istiqlal dapat dan berhasil memperbaiki layanan, memperkuat program pembinaan, mengembangkan tata kelola yang baik, dan menjadikan masjid ramah bagi jamaah lintas latar, maka itu semua dapat menjadi contoh yang bisa ditiru masjid-masjid lain.

Jamaah Jum'at rahimakumullāh,

Masjid diharapkan menjadi tempat yang bertindak sebagai pusat spiritual yang menenangkan, bukan menegangkan. Di tengah kehidupan yang cepat dan penuh tekanan, masjid harus menjadi ruang yang menenangkan. Masjid modern seperti dicontohkan oleh banyak masjid besar, sejatinya menghadirkan Islam dengan wajah yang teduh, yaitu dakwah yang mencerahkan, bukan memarahi; bimbingan yang merangkul, bukan mengusir. Rasulullah ﷺ bersabda al-dīn al-nashīhah, bahwa agama itu nasihat bagi semua orang. Dakwah yang keras dan kasar akan membuat orang menjauhi agama. Dalam konteks ini, contoh trend setter masjid modern mencakup khutbah yang berbobot tapi sejuk, kajian yang ilmiah tapi membumi, adab yang dijaga, bukan ego yang ditonjolkan. Masjid yang menjadi trend setter bukan masjid yang membuat jamaah saling menilai, tetapi masjid yang membuat jamaah saling mendoakan dan saling menolong.

Begitupun, masjid diharapkan memiliki dengan tata kelola yang amanah dan profesional. Masjid modern perlu manajemen yang profesional, karena masjid mengelola amanah luas yang mencakup jamaah, dana, fasilitas, program, dan nama baik Islam. Dalam konteks ini, contoh trend setter tata kelola itu tampak dalam, misalnya kebersihan dan keteraturan di toilet, tempat wudhu, ruang shalat, parkir tertib, pengaturan arus jamaah. Begitupun dalam pelayanan jamaah,

informasi mesti jelas, petugas harus ramah (dengan orientasi customer service), akses bagi lansia dan difabel. Dalam konteks transparansi, masjid mesti memiliki laporan keuangan, program, donasi yang akuntabel dan meyakinkan agar dapat lebih dipercaya oleh umat. Begitu pun, dalam konteks keamanan, masjid mesti memperhatikan keselamatan jamaah, memiliki SOP darurat, dan ketertiban. Semua ini bukan sekadar “gaya modern”, tetapi bagian dari amanah. Rasulullah ﷺ mengajarkan bahwa setiap amanah akan dimintai pertanggungjawaban. Jika Istiqlal menunjukkan standar layanan yang baik, maka masjid lain akan tergerak untuk meniru. Inilah makna trend setter, yaitu membuat kebaikan menjadi budaya.

Jamaah Jum’at rahimakumullâh,

Masjid juga sejatinya diharapkan menjadi salah satu pusat ilmu dan literasi umat. Masjid harus menjadi sekolah masyarakat. Masjid yang besar maupun kecil perlu menguatkan, misalnya kelas al-Qur’an, tahsin, dan tahfidz. Penguatan itu juga mesti dilakukan dalam kajian fikih ibadah sehari-hari, pendidikan keluarga yang mencakup akhlak anak atau komunikasi suami-istri, literasi ekonomi syariah (zakat, infak, sedekah, wakaf produktif), bahkan literasi digital yang mencakup kemestian tabayyun, etika bermedia, dan tentu saja anti-hoaks. Allah mengangkat derajat orang berilmu, maka masjid modern adalah masjid yang mendidik umat agar cerdas dan beradab. Masjid Istiqlal bisa menjadi trend setter dengan menjadikan program ilmu sebagai program unggulan yang terstruktur, bukan hanya kegiatan yang insidental.

Dalam konteks ini, Masjid Istiqlal menyelenggarakan program unggulan Pendidikan Kader Ulama di tingkat magister dan doktoral dengan dukungan penuh beasiswa LPDP. Begitupun, Masjid Istiqlal menyelenggarakan berbagai kursus bahasa dunia yang semuanya didapatkan secara gratis. Pesertanya pun datang dari berbagai golongan dan agama.

Masjid juga sejatinya menjadi penggerak layanan sosial dan kemanusiaan. Masjid adalah rumah kepedulian. Di zaman ini, banyak masalah laten umat yang mencakup kemiskinan, anak putus sekolah, pengangguran, keluarga rentan, penyakit, bencana, dan sebagainya. Masjid harus hadir bukan hanya dalam doa, tetapi juga dalam tindakan.

Dalam konteks ini, masjid modern yang menjadi trend setter sejatinya membangun misalnya sistem layanan zakat-infaq-sedekah yang tepat sasaran; program sembako, kesehatan, dan beasiswa yang berkelanjutan; pendampingan UMKM dan pelatihan kerja; posko bencana dan relawan; layanan konseling keluarga. Dan sebagainya. Dengan demikian, masjid menjadi simbol Islam yang menolong, dan orang lain pun melihat Islam sebagai rahmat.

Jamaah Jum'at rahimakumullâh,

Masjid ideal juga diharapkan dapat menjadi penjaga persatuan dan kerukunan. Masjid yang besar seperti Istiqlal memiliki tanggung jawab moral dengan menjadi peneduh persatuan, bukan pembakar emosi. Masjid trend setter tidak ikut menyebarkan ujaran kebencian, tidak memelihara permusuhan, tidak memecah belah umat. Masjid yang berwibawa justru menjadi tempat edukasi tentang bagaimana berbeda pendapat dengan adab; bagaimana memilih pemimpin tanpa mencaci; bagaimana menjaga lisan di media sosial; dan bagaimana menghormati sesama warga bangsa.

Masjid Istiqlal, dengan simbol kebangsaan yang kuat, dapat menjadi trend setter bahwa beragama secara taat tidak bertentangan dengan mencintai tanah air. Bahkan, cinta tanah air dapat menjadi bagian dari menjaga kemaslahatan. Masjid Istiqlal memberi gambaran bahwa masjid modern adalah masjid yang kokoh ibadahnya, kuat ilmunya, rapi kelolanya, luas manfaatnya, dan sejuk pengaruhnya.

Mari kita bawa semangat ini ke masjid kita masing-masing dengan menjadikan masjid sebagai pusat perubahan yang baik.

Jamaah Jum'at rahimakumullāh,

Agar Masjid Istiqlal benar-benar menjadi trend setter masjid modern, dan agar masjid-masjid kita bisa meneladaninya, mari kita mesti memegang banyak komitmen, di antaranya Komitmen memakmurkan masjid dengan jamaah dan adab Masjid hidup karena jamaahnya. Shalat berjamaah, menjaga shaf, menjaga kebersihan, menjaga ketertiban, itu semua dakwah tanpa kata. Begitu pun dengan komitmen melahirkan program yang membina, bukan sekadar acara dan ritual yang reguler. Masjid modern bukan hanya ramai oleh event, tetapi kuat oleh pembinaan berkelanjutan. Ini mencakup remaja masjid, keluarga sakinah, kelas al-Qur'an, kajian tematik, dan layanan sosial.

Masjid juga mesti memiliki komitmen pelayanan yang tinggi. Masjid mesti ramah untuk semua jamaah termasuk ramah untuk lansia, difabel, anak-anak, musafir. Ramah dalam informasi, akses, dan sikap petugas. Ramah juga dalam bahasa dakwah yang tegas dalam prinsip, lembut dalam cara. Ini semua mesti diikuti dengan komitmen transparansi dan amanah. Infak jamaah harus dikelola profesional, laporan harus jelas, program mesti terukur baik. Ini semua merupakan bagian dari amanah. Pada akhirnya, masjid diharapkan memiliki komitmen menjaga persatuan dan kedamaian. Masjid harus menyejukkan. Jangan jadikan masjid sebagai panggung pertengkar. Jadikan masjid sebagai tempat menyambung silaturahmi, menguatkan persaudaraan, dan mendoakan kebaikan untuk bangsa dan umat manusia.[]

Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ. وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ خَيْرِ الْأَنَامِ. وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الْكِرَامِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَحَبِيبَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ صَاحِبُ الشَّرَفِ وَالْإِحْتِرَامِ أَمَا بَعْدُ.

فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. فَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَبَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ وَارِضْ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ. وَعَنْ أَصْحَابِ نَبِيِّكَ أَجْمَعِينَ. وَالتَّابِعِينَ وَتَابِعِ التَّابِعِينَ وَتَابِعِهِمْ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ. اللَّهُمَّ اذْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالطَّاعُونَ وَالْأَمْرَاضَ وَالْفِتْنَ مَا لَا يَدْفَعُهُ غَيْرُكَ عَنْ بَلَدِنَا هَذَا ائِدُونِيسِيَا خَاصَّةً وَعَنْ سَائِرِ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ عَامَةً يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ. يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُواهُ عَلَى نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

GORESAN IMAM BESAR

Shalat Perspektif Syariah, Tarekat, dan Hakikat (1)

Oleh: Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, M.A.

Sesuai dengan namanya, shalat berasal dari kata shala-yushla, kemudian membentuk kata shalla-shalah(t) berarti doa, zikir, dan ketaatan. Derivasi kata tersebut lahir kata wushlah (sambungan), shilah (hubungan), washl (tersambung), wishal (ketersambungan), shaulah (sambungan), dan shalaa (ketersambungan).

Shalawat Allah kepada hamba-Nya artinya menyampaikan ajakan kepada hamba-Nya yang utama untuk mendekati diri-Nya dan menjadikannya sebagai khalifah di jagat raya. Hamba Tuhan tersebut disebut mushalliyan, yakni hamba yang mengikuti jalan kebenaran yang diamanahkan kepadanya (mustakhlaf fih). Hamba yang demikian ini menjadi wahana penampakan (madhhar) diri-Nya sebagaimana tergambar di dalam al-Asma' al-Husna. Shalawat Allah kepada hambanya dilukiskan dengan indah di dalam ayat, "Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." (QS al-Ahzab [33]:56).

Shalawah(t) dapat disandarkan kepada hamba dari satu sisi dan pada sisi lain dapat pula dinisbahkan kepada Tuhan. Jika shalawat disandarkan kepada Tuhan (al-Haq) maka kalimat "shalawah(t)" tersebut bermakna rahmat, kasih sayang, limpahan, kelembutan, kenikmatan, cinta, belas kasih, kebaikan, ampunan, dan ridha. Jika dinisbahkan kepada manusia maka shalawah(t) bermakna doa, kepatuhan, ketenteraman, khusyuk,

ketaatan kepada yang dicintai dan diridhainya. Kata shalawah(t) mengimplikasikan makna kedekatan, keakraban, dan cinta-kasih antara kedua belah pihak, yakni subjek dan objek shalat.

Hubungan (shilah) antara Allah dan hamba-Nya melalui hubungan khusus (shaulah) membuat hamba itu merasa tenteram, tenang, aman, damai, dan bahagia. Inilah yang yang dimaksud di dalam ayat, "Dirikanlah shalat untuk mengingat Aku (QS Thaha [20]:14) dan "Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram (QS ar-Ra'd [13]:28). Dengan demikian, shalat berfungsi sebagai wushlah karena menyambung antara dua bagian menjadi satu yang sebelumnya berpisah.

Shalat berfungsi sebagai shilah karena sebagai media penyampaian sebuah pemberian yang dimohon oleh sang pemohon. Shalat berfungsi sebagai shaulah karena menjadi sarana penghubung antara Sang Mahakuasa dengan sang makhluk yang lemah. Shalat berfungsi sebagai salwun karena sang hamba penyembah menyingkurkan diri kepada Zat Tuhannya Yang Maha Mulia. Sedangkan du'aun ialah permohonan dari sang hamba yang butuh kepada Tuhan Sang Pemberi (al-Wahhab).

Wushlah (komunikasi) antara Tuhan dengan hamba-Nya dapat terjadi dalam berbagai bentuk, antara lain dengan cara penjelmaan, tanazul (turun), dan tadalli (pendekatan) sebagai rahmat, nikmat, kelembutan, karunia, pemuliaan, kebaikan, dan bernbagai kemungkinan lainnya. Shalawat Allah kepada hamba-Nya adalah dengannya (shalawat tersebut) menyampaikan hamba-Nya yang sempurna menuju kepada-Nya, dan menjadikannya sebagai khalifah bagi-Nya kepada makhluk dan sebagai mushalliyan. Artinya mengikuti kebenaran (haq) yang diamanahkan (mustakhlaf fih) untuk ditampakkan berdasarkan bentuk-Nya dan penampakan sempurna dalam zat, sifat-sifat, asmaul husna, serta memeberitakan tentang-Nya.

Demikian juga, Shilah (hubungan) Allah kepada hamba-Nya melalui penjelmaan khusus secara zat dan penjelmaan asma bagi berbagai hakikat pilihan dan ujian, dan Ia memberinya (hamba)

shaulah (koneksi) yang berasal dari Kehendak dan kekuatannya terhadap seluruh musuhnya. Inilah makna shalawat dalam pembahasan kita ini.

Para ahli hakekat dalam ilmu huruf, memaknai kata shalawat tersusun dari seluruh hakikat pertalian berdasarkan dari pecahan katanya, yaitu, wushlah, Shila, washlu, wishal, shaulah dan shalaa.

Sifat-sifat tersebut merupakan substansi atau hakikat pertalian, penggabungan dan hubungan. Perkongsian makna yang menghimpun dalam susunan-susunan ini adalah penggabungan, pendekatan, pengikutan, dan penyatuan.

Makna wushlah adalah bersambungunya dua sesuatu yang bergabung dan bergabungnya dua sesuatu yang bersambung yang sebelumnya telah berpisah. Sedangkan shilah ialah menyampaikan pemberian yang diinginkan dan diminta dari Sang Pemberi kepada yang diberi. Kemudian Shaulah adalah terkoneksi sambungan gerakan qahriyah dari Allah kepada hamba. Adapun Salwu ialah mencondongkan punggung untuk khusyu. Terakhir du'au ialah permohonan untuk sampainya apa yang dimintanya dari tempat berdoa itu.

Adapun "shalawat" hamba kepada Allah adalah merupakan pengembalian kembali dirinya kepada hakikat ciptaannya sebagai al-insaniya al-kamaliyyah al-kulliyah al-ahadiyah al-jam'iyyah, dan mengikatnya dengan kehadiran (khadhr) yang dari sananya memikul bentuknya, dan darinya pula berawal dan berkembang.

Sementara lima kulliyah berdasarkan al-hadharaatul khamsah al-ilahiyah adalah pertama hakikatnya, yaitu al-'ain al-tsabit yang bentuknya hanya dalam pengetahuan Allah sejak pertama pada zaman azali dan berakhirnya. Kedua, Ruhnya. Hakikat nafas rahmani yang terakses dari al-'ain al-tsabit di atas. Ketiga, jasmaninya, yaitu bentuk dan posturnya secara fisik. Keempat, hakikat hati, ahadiyah jam'i rohaniannya dan tabiatnya. Terakhir Aqal, adalah kekuatan yang dengannya dapat mencermati berbagai hakikat dan merasionalkannya, mengetahui berbagai ilmu pengetahuan baik secara global maupun detail.[]

KAJIAN DIALOG ZUHUR PILIHAN

Sedikit Ilmu Lebih Baik Dari Banyak Ibadah

Oleh: K.H. Ahmad Mudzakir Abdurrahman, Lc., MA.

Tentu yang akan timbul pertanyaan di benak kita, seberapakah perbedaan antara ilmu dan ibadah? Bagaimana pendapat dan pandangan para ulama terkait ilmu dan juga ibadah ?

Banyak karangan para ulama yang mengedepankan keutamaan ilmu dibanding ibadah. Ilmu itu sangat utama bahkan melebihi keutamaan ibadah. Diriwayatkan oleh Abi Umamah Albahili radhiallahu 'anhu bahwasanya pernah disebutkan oleh Rasulullah sallallahu alaihi wasallam, beliau bercerita tentang adanya dua orang laki-laki. Yang pertama adalah yang suka beribadah, namun ia tidak memiliki ilmu yang cukup. Orang yang kedua adalah orang yang 'alim. Mungkin ibadahnya tidak sehebat yang pertama, tetapi dia memiliki ilmu yang mapan.

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَاكُمْ

Artinya: "Dari Abu Umamah Al-Bahili radhiyallahu 'anhu bersbda Nabi sallallahu alaihi wasallam, "Keutamaan orang alim di atas orang yang suka beribadah itu bagaikan keutamaanku dibandingkan orang yang levelnya di bawah kalian."

Orang yang berilmu itu keutamaannya dari yang tidak berilmu bagaikan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam

dibandingkan para sahabat yang paling paling rendah kedudukannya. Antara Rasulullah dengan sahabat yang paling kecil, tentu keutamaannya sangat jauh berbeda.

Kemudian sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam,

فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ مِائَةٌ دَرَجَةٍ بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ حُضْرُ
الْفَرَسِ سَبْعِينَ سَنَةً

Artinya: "Keutamaan orang alim atas ahli ibadah adalah seratus derajat, yang mana jarak antara setiap dua derajatnya sejauh perjalanan kuda selama tujuh puluh tahun."

Orang zaman Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengibaratkan sesuatu yang cepat dengan ukuran kecepatan kuda pacu. Menurut keilmuan kita bisa jadi adalah kecepatan cahaya.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا أَبَا ذَرٍّ، لِأَنْ تَعْدُو فَتَعَلَّمَ آيَةً مِنْ كِتَابِ اللَّهِ، خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ تُصَلِّيَ مِائَةَ رَكْعَةٍ، وَلِأَنْ تَعْدُو فَتَعَلَّمَ بَابًا مِنَ الْعِلْمِ، عُمِلَ بِهِ أَوْ لَمْ يُعْمَلْ، خَيْرٌ مِنْ أَنْ تُصَلِّيَ أَلْفَ رَكْعَةٍ»

Artinya: "Dari Abu Dzarr radhiyallaahu 'anhun, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadaku: "Hai Abu Dzar, engkau pergi di waktu pagi lalu mempelajari satu ayat dari kitab Allah lebih baik bagimu dari pada engkau shalat sebanyak seratus raka'at. Dan engkau pergi di waktu pagi untuk mempelajari satu bab ilmu, kemudian diamalkan ataupun tidak diamalkan, lebih baik dari pada engkau shalat sebanyak seribu raka'at."

Kalau pagi hari kita langsung belajar satu ayat dari Al-Qur'an itu jauh lebih baik dibanding shalat sebanyak 100 raka'at. Ketika pagi hari mengajarkan satu saja bab dari ilmu fikih, itu lebih baik daripada shalat 1000 rakaat. Belajar satu ayat Al-

Qur'an itu lebih baik daripada 100 raka rakaat dan mengajarkan satu saja bab dari ilmu fikih, baik ilmu tersebut sudah kita amalkan ataupun belum, lebih baik dibanding melaksanakan salat 1000 raka'at. Shalat di sini adalah shalat sunah.

Dari Abu Dzar dan Abi Hurairah radhiallahu anhuma, beliau berkata:

بَابٌ مِنَ الْعِلْمِ نَتَعَلَّمُهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِنْ مِائَةِ رَكْعَةٍ تَطَوُّعًا

Artinya: "Satu bab dari ilmu yang kami pelajari lebih kami cintai daripada shalat sunnah seratus rakaat."

Dan juga satu bab dari ilmu fikih yang kami ajarkan, baik sudah kami amalkan ataupun belum. Kami lebih suka untuk mengajarkan ilmu walaupun hanya satu bab dibanding kami melaksanakan 100 rakaat shalat sunah.

Dari beberapa riwayat bisa disimpulkan bahwa siapapun yang menyibukkan dirinya untuk mencari ilmu Allah atau mencari ilmu agama tentu jauh lebih utama dibanding orang yang melaksanakan shalat-shalat sunah atau amaliah-amaliah sunah yang sifatnya badaniah seperti: shalat, puasa, tasbih, doa dan sebagainya.

Mengapa orang yang belajar ilmu lebih utama dibandingkan ibadah? Alasannya adalah:

Pertama, karena kemanfaatan ilmu tidak hanya bagi orang yang mengajarkan, orang yang belajar, akan tetapi manfaatnya juga akan meluber kepada orang-orang banyak. Sedangkan ibadah-ibadah sunah, ibadah-ibadah badaniah hanya bisa bermanfaat bagi pelakunya saja. Ketika seseorang berpuasa, ketika bertasbih, ketika berdoa, bermunajat kepada Allah, tentu ibadah-ibadah ini bermanfaat. Tetapi yang merasakan manfaat itu hanya pelaku pelakunya.

Kedua, bahwasanya ilmu bisa memperbaiki tidak hanya bagi pelakunya, begitu juga kepada orang lain, memperbaiki ibadah-ibadah.

Ketika kita hanya mengandalkan ibadah tanpa ilmu, tentu saja kita tidak bisa melaksanakan ibadah kita dengan maksimal.

Ketiga, bahwasanya para ulama, orang-orang yang memiliki ilmu dianggap sebagai pewaris pewaris nabi. Peran orang yang memiliki ilmu sangat penting dianggap sebagai pewaris nabi.

Keempat adalah bahwa dengan kekalnya ilmu yang kita pelajari ini secara tidak langsung menghidupkan syariatnya Rasulullah sallallahu alaihi wasallam. dan juga menjaga ilmu-ilmu agama.

Bila kita tidak mempelajari ilmu-ilmu agama, maka siapa yang akan meneruskan ajaran Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam? Dibanding kalau kita hanya rajin ibadah, ibadah tidak bisa diwaris wariskan. Manfaatnya hanya bisa kita rasakan sendiri. Ketika kita hendak mengajarkan kepada anak kita, tentu itu bukan sekedar ibadah, tetapi juga menjagi Ilmu. Karenanya, dengan ilmu secara berarti kita melestarikan agama Allah subhanahu wa ta'ala, ilmu sangat penting dibanding dengan ibadah.[]

PELAYANAN BIMBINGAN IKRAR SHAHADAT

Persyaratan Pelayanan Bimbingan Ikrar Syahadat

1. Mengisi form data via online <https://muallafcenter.istiqlal.or.id/daftar.php>
2. Pas Foto 3 x 2 : 3 Lembar (warna)
3. Surat Pengantar dari RT bagi WNI
4. Foto Copy KTP
5. Foto Copy KK
6. Materai Rp.10,000 : 2 Lembar
7. Menyerahkan Surat Baptis (Asli)
8. Surat Pengantar Kedutaan bagi WNA
9. Foto Copy Pasport bagi WNA
10. Saksi 2 (dua) orang

HIKMAH

Muhasabah Akhir Tahun

“Ya Allah, Terimalah Amal Perbuatan Kami”

Oleh : Saparwadi Nuruddin Zain

Akhir tahun adalah saat yang Allah bukakan sebagai ruang hening untuk muhasabah, bukan sekadar penanda pergantian kalender. Di titik inilah seorang hamba seharusnya berhenti sejenak dari hiruk-pikuk amal, lalu bertanya dengan jujur kepada dirinya sendiri: apakah semua yang telah aku lakukan benar-benar diterima oleh Allah, atau justru termasuk amal yang sia-sia, sementara aku mengira telah berbuat yang terbaik? Pertanyaan ini bukan lahir dari keputusasaan, melainkan dari ketakutan yang sehat, takut jika amal yang kita banggakan ternyata tidak bernilai di sisi-Nya. Maka doa yang paling pantas terucap di akhir tahun adalah: “Ya Allah, terimalah amal perbuatan kami.”

Al-Qur'an menggugah kesadaran ini dengan sangat kuat: *“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah perlu kami beri tahukan orang-orang yang paling rugi perbuatannya kepadamu?”. (Yaitu) orang-orang yang sia-sia usahanya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka mengira bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. Mereka itu adalah orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Tuhannya dan (kufur pula terhadap) pertemuan dengan-Nya (Tidak mengimani hari Kiamat). Maka, amal mereka sia-sia dan Kami tidak memberikan penimbangan terhadap (amal) mereka pada hari Kiamat. Itulah balasan mereka (berupa neraka) Jahanam karena mereka telah kufur serta menjadikan ayat-ayat-Ku dan rasul-rasul-Ku sebagai olok-olokan.”* (QS. Al-Kahfi/18: 103-106).

Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan tentang orang-orang yang paling merugi

perbuatannya: mereka yang bersungguh-sungguh beramal di dunia, namun seluruh usahanya berakhir sia-sia karena rusaknya iman dan orientasi hidup. Mereka kufur terhadap ayat-ayat Allah dan pertemuan dengan-Nya; hidup seolah tidak akan dihisab, beramal tanpa rasa takut akan hari perhitungan. Inilah peringatan yang tajam bagi siapa pun yang beramal, agar tidak tertipu oleh banyaknya aktivitas, besarnya pengorbanan, atau luasnya pengaruh.

Makna ayat ini semakin terang melalui hadits: *"Tahukah kalian siapa orang yang bangkrut? Para sahabat menjawab: "Orang yang tidak punya dirham dan harta." Beliau bersabda: "Sesungguhnya orang yang bangkrut dari umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan shalat, puasa, dan zakat; tetapi ia pernah mencaci orang ini, menuduh orang itu, memakan harta orang lain, menumpahkan darah, dan memukul orang lain. Maka diberikanlah pahala-pahalanya kepada mereka. Jika pahala-pahalanya habis sebelum tuntutan selesai, diambil dosa-dosa mereka lalu ditimpakan kepadanya, kemudian ia dilemparkan ke neraka."* (HR. Muslim). Dalam hadits di atas, Nabi SAW menggambarkan seseorang yang datang pada hari kiamat dengan shalat, puasa, dan zakat, namun pahala-pahala itu habis karena ia menzalimi manusia dengan lisan, tangan, dan sikapnya. Amal yang tampak besar ternyata tidak sampai ke timbangan, karena keadilan Allah menuntut hak-hak sesama. Hadits ini sejalan dengan firman Allah, *"Kami tidak memberikan penimbangan terhadap amal mereka pada hari Kiamat,"* bukan karena amal itu sedikit, tetapi karena ia runtuh sebelum dinilai.

Rasulullah SAW juga mengingatkan melalui hadits tentang tiga golongan pertama yang dihisab: seorang yang mati syahid, seorang alim pembaca Al-Qur'an, dan seorang dermawan. Amal mereka agung, tetapi niat mereka rusak. Mereka beramal agar dipuji, dikenal, dan diingat. Maka Allah berfirman kepada mereka, *"Kamu berdusta,"* lalu mereka

diseret ke neraka. Hadits ini mengajarkan bahwa amal sebesar apa pun tidak akan selamat tanpa keikhlasan, dan bahwa agama tidak pernah menerima amal yang dijadikan tangga menuju dunia.

Muhasabah akhir tahun, karena itu, bukanlah saat untuk merasa puas, apalagi merasa aman. Justru inilah waktu untuk menundukkan hati, memperbanyak istighfar, dan menghidupkan rasa takut jika amal kita tertolak. Jangan-jangan kita lebih sibuk menghitung amal daripada memohon agar amal itu diterima. Jangan-jangan kita merasa dekat dengan kebaikan, namun jauh dari kerendahan hati. Rasulullah SAW bahkan mengingatkan bahwa akan ada orang yang besar dan berpengaruh di dunia, namun pada hari kiamat beratnya tidak lebih dari sayap nyamuk, lalu beliau membaca ayat Al-Kahfi ayat 105. Ukuran dunia tidak pernah sama dengan ukuran akhirat.

Para nabi dan orang-orang shalih memberikan teladan yang menenangkan sekaligus menggugah. Nabi Ibrahim *'alaihissalam*, setelah membangun Ka'bah, masih berdoa dengan penuh ketundukan, "*Ya Rabb kami, terimalah dari kami.*" Mereka tidak bersandar pada amal, tetapi pada rahmat Allah. Mereka tidak merasa selamat karena ibadah, tetapi berharap selamat karena penerimaan-Nya.

Maka, ketika satu tahun berlalu, biarlah doa yang paling sering kita ulangi bukanlah tentang pencapaian, melainkan tentang penerimaan. Biarlah muhasabah ini melahirkan air mata, bukan kebanggaan. Semoga Allah menjadikan kita termasuk hamba-hamba yang beramal dengan takut dan berharap, yang tidak tertipu oleh amalnya sendiri, dan yang menutup tahun dengan doa paling tulus: "*Ya Allah, terimalah amal perbuatan kami, dan jangan Engkau jadikan kami termasuk orang-orang yang merugi.*" Wallaahu a'lam.[]

Pelayanan Masjid Istiqlal



Bagi jama'ah dan kaum Muslimin yang ingin meningkatkan wawasan ke-Islaman dapat mengikuti kegiatan kajian dan *ta'lim*, dibimbing oleh para Ustadz/ Guru yang berpengalaman sebagaimana jadwal dibawah ini :

Kegiatan	Hari	Pukul	Materi
1. Majelis Ta'lim Kaum Ibu	Rabu & Ahad	08.00 - 11.00	Al-Qur'an, Aqidah, Akhlak, Hadits, Fiqh
2. Pengajian Remaja Istiqlal (ARMI)	Setiap Ahad	09.00 - 11.00	Tahsinul Qur'an, Kajian Kitab Minhajul Abidin, Majelis Taklim Pemuda
3. Marching Band Istiqlal	Setiap Ahad	09.00 - 15.00	Horn Line, Pit, Colour Guard, Ft, dll
4. Seni Budaya Remaja	Setiap Ahad	09.00 - 11.00	Hadrah, Marawis
5. Pagar Nusa Istiqlal	Setiap Ahad	07.00 - 11.30	Seni Beladiri
6. Tapak Suci Istiqlal	Setiap Ahad	15.30 - 20.00	Seni Beladiri
7. Konsultasi Agama	Senin s/d Jum'at	10.30 - 15.00	Pelayanan Permasalahan Agama

Unit Pengumpul Zakat (UPZ) BAZNAS Masjid Istiqlal

Menerima dan menyalurkan zakat, infaq, shadaqah
Bank Mega Syari'ah (BMS) No. rekening 1000212008 (an. UPZ BAZNAS Masjid Istiqlal)

Narahubung : UPZ Call center No HP/WA: 0822-1050-4409

Catatan : Bukti transfer dan peruntukan dikirim ke nomor WA diatas.

Jadwal Narasumber Kajian Dialog Zuhur



Hari	Tgl/Bln	Narasumber	Bahasan / Materi
Sabtu	03 Jan	H. Ahmad Mulyadi, SE.I	Kitab Bulughul Marom
Ahad	04 Jan	KH. Abu Huraira Abd. Salam, Lc., MA	Riyadussholihin
Senin	05 Jan	KH. Choirul Anshori, M.Pd.I	Qashasul Anbiya
Selasa	06 Jan	Hj. Sumayyah Ba'abduh, Lc, MM	Tuhfatul Arus
Rabu	07 Jan	Dr. KH. Mulawarman Hannase, Lc, M.Hum	Al Bayan Lima Yusyghilul Adzhan
Kamis	08 Jan	KH. Ahmad Busyairi, Lc, MA	Muhammad Rasulullah SAW - Syamailuhu Alhamidah, Khisholuhul Majidah

Saksikan siaran langsung shalat lima waktu di **AJWA TV** dan Kajian Bada Dzuhur / Jum'at di Youtube **Masjid Istiqlal TV**
Kegiatan kajian atau program yang terlewatkan dapat pula disaksikan melalui kanal Youtube diatas.
(Dukung layanan media Masjid Istiqlal silahkan subscribe, comment, like and share)

Jadwal Narasumber Kajian Hawamisy Ba'da Ashar



Hari	Tgl/Bln	Narasumber	Bahasan / Materi
Jumat	02 Jan	H. Ahmad Mahrus Iskandar, B.Sc	Taysirul Khollaq (AKHLAK)
Sabtu	03 Jan	Dr. Budi Utomo, S.Th.I., MA	Hikmah At Tasyri' wa Falsafatuhu (FILSAFAT)
Ahad	04 Jan	H. Abu Hurairah Abd. Salam, Lc., MA	Al Arbain An-Nawawiyah (HADIST)
Senin	05 Jan	Dr. KH. Zakky Mubarak, MA	Al Lu'lu' Wal Marjan (HADIST)
Selasa	06 Jan	H. Muladi Mugheni, Lc., LL.M., Ph.D	Annawaazilul Fiqhiyyah Fi Shina'atil Muntajaatil Halaal (FIQH)
Rabu	07 Jan	Drs.H. A. Dzulfatah Yasin, M.Ag	Al Adzkar An-Nawawiyah (HADIST)
Kamis	08 Jan	Dr. KH. Abdul Halim Sholeh, MM	Fathul Baari bi Syarah Shahih Al Bukhari (HADIST)

Saksikan siaran langsung shalat lima waktu di **AJWA TV** dan Kajian Ba'da Dzuhur / Jum'at di Youtube **Masjid Istiqlal TV**. Kegiatan kajian atau program yang terlewatkan dapat pula disaksikan melalui kanal **Youtube** diatas. (Dukung layanan media Masjid Istiqlal silahkan subscribe, comment, like and share)



Niat Shalat Ghaib :

أُصَلِّي عَلَى الْأَمْوَاتِ الْغَائِبِينَ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ فَرَضَ الْكِفَايَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

Shalat Ghaib berjama'ah yang telah dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 26 Desember 2025, adalah untuk :

1. Almarhum Ustadz Muhammad Jazir ASP (Ketua Dewan Syuro Takmir Masjid Jogokarian) Wafat, 22 Desember 2025
2. Almarhum R. Hidayat bin Soekria, usia 71 tahun Wafat, 22 Desember 2025 di Jakarta
3. Almarhum Indra Budiman Bin Zainuddin, usia 71 tahun Wafat, 23 Desember 2025 di Bekasi
4. Almarhum Danapati Arkana Radeef bin Muhammad Fuadsyah, usia 4 hari Wafat, 22 Desember 2025 di Tangerang
5. Almarhum Samsul Mahfud bin Mahfudin, usia 20 tahun Wafat, di Indramayu
6. Almarhumah Hj Nining Tuningsih binti Zakaria, usia 80 tahun Wafat, 25 Desember 2025 di Jonggol Bogor Jabar
7. Almarhumah Ismiati binti Ismail, usia 62 tahun Wafat, 18 Desember 2025 di Pekanbaru
8. Almarhumah Ibu Nurbaiti binti Majid, usia 60 tahun Wafat, di Rokan Hulu Riau
9. Almarhumah Ibu Erliani Zuliyah Hasibuan binti H. Hadirun Hasibuan, usia 63 tahun Wafat 21 Desember 2025 di Jogjakarta
10. Almarhumah Purwaningsih binti Purwanto, usia 40 tahun Wafat, 13 Desember 2025 di Jakarta

JADWAL WAKTU SHALAT
Untuk Jakarta dan sekitarnya berlaku Januari 2026

Hari / Tgl	Shubuh	Zhu hur	Ashar	Maghrib	'Isya
Jum/02 Jan	04 : 10	12 : 00	15 : 26	18 : 14	19 : 29
Sab/03 Jan	04 : 10	12 : 01	15 : 26	18 : 14	19 : 30
Ahd/04 Jan	04 : 11	12 : 01	15 : 27	18 : 15	19 : 30
Sen/05 Jan	04 : 11	12 : 01	15 : 27	18 : 15	19 : 30
Sel/06 Jan	04 : 12	12 : 02	15 : 27	18 : 16	19 : 31
Rab/07 Jan	04 : 13	12 : 02	15 : 28	18 : 16	19 : 31
Kam/08 Jan	04 : 13	12 : 03	15 : 28	18 : 16	19 : 31

Jadwal shalat berdasarkan kalender Masjid Istiqlal Jakarta

Penasihat: Imam Besar Masjid Istiqlal, Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA **Penanggung Jawab:** Kepala Bidang Penyelenggara Peribadatan, Dr. KH. Bukhori Sail Attahiri, Lc, MA **Pimpinan Redaksi:** Mas'ud Halimin, MA **Wakil Pim. Redaksi:** Uswatun Chasanah, SE **Sekretaris Redaksi:** Kaharuddin Natsir, S.Ag **Wakil Sekretaris:** Hendra Sofiyansyah, S.Sos, M.I.Kom **Dewan Redaksi:** KH. Abu Hurairah Abdul Salam, Lc., MA., H. Ahmad Mulyadi, SE.I, H. Saparwadi, SE.I, ME.S, Dr. Abdul Rasyid Teguhdin Hamid, M.Pd, Dr. Budi Utomo, Lc, MA. H. Budi Firmansyah, MM, Minhajul Afkar, SH.I, Nurul Fajriah, **Bendahara:** Endang Suherna, SE **Wakil Bendahara:** Subhan, S.Pd.I **TU dan Sirkulasi:** H. Aminudin, Rullyansyah, Didiet Nanditio, SE, Joni Sagara, Aril Muhrizadipura



Badan Pengelola Masjid Istiqlal (BPMI) menyerahkan secara simbolis bantuan kemanusiaan dari jamaah Masjid Istiqlal bagi korban bencana longsor dan banjir di Aceh, Sumatera Barat dan Sumatera Utara, kepada Menteri Agama/Imam Besar Masjid Istiqlal Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA, di Lantai Utama Masjid Istiqlal, Jakarta, Jumat (26/12/2025).



CHATBOT ISTIQLAL

SCAN DI SINI !

kunjungi : chat.istiqlal.or.id

Badan Pengelola Masjid Istiqlal (BPMI) menggelar rapat kerja 2025 dengan mengusung tema “Masjid Istiqlal Sebagai Trendsetter Masjid Modern”, di Jakarta, Selasa dan Rabu, 18 s.d. 19 November 2025. Rapat ini dibuka oleh Ketua Harian BPMI KH Nasaruddin Umar, bertujuan untuk merumuskan arah kebijakan dan strategi yang inovatif guna memperkuat peran Istiqlal sebagai model masjid masa depan yang inklusif, progresif, dan berdaya saing global.

Jadwal Kajian Di Masjid Istiqlal

- ❁ **Tasawuf, Kajian Kitab *Ihya Ulumiddin***
Setiap Sabtu Pagi (Pukul: 05.15 - 06.30)
https://bit.ly/PENGAJIAN_IHYA_ULUMIDDIN (Zoom)
Meeting ID: 871 4263 2490 Passcode: ISTIQLAL
Narasumber: Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA
- ❁ **Tematik Tafsir *al-Qu'an al-Karim***
Jumat Pertama (Pkl. 11.00 - 11.55)
Narasumber: Dr. KH. Muchlis M. Hanafi
- ❁ **Tasawuf, Membedah Kitab *al-Hikam***
Jum'at Kedua (Pkl. 11.00 - 11.55)
Narasumber: Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA
- ❁ **Tematik Hadis Rasulullah SAW.**
Jum'at Ketiga (Pkl. 11.00 - 11.55)
Narasumber: Prof. Dr. KH. Ahmad Thib Raya, MA
- ❁ **Fiqih, Membedah Kitab *al-fiqh al-Islami wa Adillatuhu***
Jum'at Keempat (Pkl. 11.00 - 11.55)
Narasumber: Dr. KH. Saifuddin Zuhri, MA
- ❁ **Dialog Zuhur** (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Turats)
Setiap Hari (Usai Shalat Zhuhur)
Narasumber: Para Asatidz Pilihan
- ❁ **Kajian Hawamisy** (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Turats)
Setiap Hari (Usai Shalat Ashar)
Narasumber: Para Asatidz Pilihan
- ❁ **Kajian Mudzakah** (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Turats)
Setiap Hari (Usai Shalat Magrib)
Narasumber: Mahasiswa S2 & S3 PKU/PKUP Masjid Istiqlal
- ❁ **Kajian Renungan Fajar** (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Turats)
Setiap Hari (Usai Shalat Subuh)
Narasumber: Para Asatidz Pilihan



 www.istiqlal.or.id

 Masjid Istiqlal TV

TIDAK DIBACA SAAT KHOTIB NAIK MIMBAR